

Pengaruh Self-confidence Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Kelas V Sekolah Dasar

Siti Musyarrofah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Siti Sahronih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Abstract: This research uses a quantitative approach, with a survey method. The aim of the research is to determine the relationship between mathematical problem solving and students' self-confidence. The research population consisted of 52 students at SD Negeri Taman Kalijaga Permai. The data collection technique was purposive sampling. The instruments used are in the form of test sheets and questionnaires. The research results show that students' self-confidence is 0.105 and the significant value (sig) is 0.632. It can be concluded that there is a strong relationship between self-confidence and problem solving. So it can be concluded that students' self-confidence can influence the results of students' mathematical problem solving, especially in FPB and KPK material.

Keywords: Mathematics, Problem solving, Self-confidence.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah upaya dalam gerakan pendidikan humanis yang membantu seseorang mencapai potensi penuh mereka (Sastrawan & Primayana, 2020). Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengubah perilaku menuju kemandirian dan kedewasaan melalui kegiatan pembelajaran yang disengaja dan terencana yang melibatkan guru dan murid (Masgumelar & Mustafa, 2021). Tujuan pendidikan sendiri adalah sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hidayat et al., 2022). Pendidikan mempunyai peranan dalam mempersiapkan masa depan anggota masyarakat sesuai dengan semangat dan nilai-nilai Pancasila (Hakim & Darajat, 2023). Karena pendidikan selalu merupakan suatu proses dan tujuan pembaharuan, pertumbuhan, dan perubahan, maka upaya dari proses dan tujuan ini juga harus mengarah pada pendidikan agar dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi pendidikan yang tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang unggul dapat berkontribusi penuh dan mampu beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan lingkungan dari pembelajaran dan pengajaran yang tepat.

Pembelajaran memegang peranan penting dalam menumbuhkan kompetensi dan karakter siswa, serta menjamin keberlangsungan Masyarakat (Wuwur et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, banyak pembelajaran dalam pendidikan, salah satunya pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Nainggolan et al., 2023). Namun, banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus, dan hitung-menghitung (Amelina, 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika.

Matematika merupakan bidang akademik yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi mata pelajaran wajib bagi semua siswa sejak sekolah dasar dan seterusnya (Firdaus et al., 2019). Matematika diperlukan agar siswa dapat memahami gagasan berhitung, lebih mudah mempelajari mata pelajaran lain, dan memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, banyak siswa yang mengalami keengganan, ketakutan, dan penurunan semangat dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi menguatkan pengembangan dan aplikasi matematika yang lebih kompleks dan realistis (Yuliantri & Sahono, 2021). Dengan demikian, pemahaman matematika yang baik dapat membantu memecahkan masalah, dibekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Salah satu komponen penting dalam mempelajari matematika adalah kemampuan memecahkan masalah (La'ia & Harefa, 2021). Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi siswa sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suryani et al., 2020). Kemampuan pemecahan masalah penting bagi siswa karena ketika siswa mampu memecahkan masalah, siswa akan memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Elita et al., 2019). Indikator pemecahan masalah menurut (Polya, 1978) adalah sebagai berikut: 1) Memahami masalah dengan mengidentifikasi unsur yang sudah diketahui; 2) Menyusun rencana penyelesaian masalah; 3) Merinci langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut; 4) Menginterpretasi hasil yang diperoleh kembali ke dalam konteks masalah awal dan memeriksa kembali apakah solusi tersebut benar. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah wajib dikuasai siswa, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran matematika (Fadilah & Hakim, 2022). Namun pada kenyataannya, masih terdapat sebagian siswa dalam proses pemecahan masalah dari setiap indikator tahap pemecahan masalah yang masih tergolong rendah.

Pemecahan masalah siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Menurut survei PISA tahun 2018 yang dirilis oleh OECD pada tahun 2019 menempatkan peringkat matematika Indonesia di peringkat 72 dari 78 negara, dengan skor rata-rata matematika hanya mencapai 370, sementara rata-rata OECD adalah 489. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah karena banyak yang tidak terbiasa menyelesaikan soal ujian matematika yang secara khusus dirancang, pendidik dan siswa belum menemukan sendiri konsep-konsep yang membantu untuk menyelesaikan masalah. Mengingat hal ini, kemampuan pemecahan masalah perlu diberikan kepada siswa sejak usia muda untuk memberikan pengalaman menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika adalah *self confidence* (Rosmawati & Sritresna, 2021).

Self confidence merupakan keyakinan untuk mengambil tindakan terhadap suatu hal sebagai kualitas pribadi yang mencakup unsur tanggung jawab, kemampuan diri, optimisme, rasionalitas, dan realisme (Edhy Rustan, 2018). Permasalahan sederhana yang muncul dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya *self confidence* siswa pada pembelajaran matematika (Ulfa & Sundayana, 2022). Faktor siswa yang belum memenuhi kriteria *self confidence* pada saat proses pembelajaran matematika, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *self confidence* siswa terhadap mata pelajaran tersebut masih rendah (Arofah & Hidayati, 2021). Sikap siswa terhadap matematika juga berdampak pada kecakapan matematikanya (Sulistiyani et al., 2020). Dalam hal ini, ketika dihadapkan pada masalah yang tidak dapat diselesaikan, siswa mungkin enggan bertanya, kurang percaya diri terhadap solusinya, atau cepat menyerah.

Hal itu juga dikemukakan berdasarkan persentase siswa dengan kemampuan matematika perlu dicermati berdasarkan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* 2015, hanya 23% siswa Indonesia yang memiliki tingkat *self confidence* terhadap pembelajaran matematika

(Simbolon et al., 2022). *Self confidence* menurut TIMSS memiliki indeks matematika yang kuat, kemampuan mengambil konsep dengan cepat dan tekun, menunjukkan rasa yakin pada matematika, dan kemampuan berpikir realistik. Siswa yang memiliki sikap *self confidence* akan lebih terdorong dan berminat untuk belajar matematika. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki sikap *self confidence* untuk mengenali diri sendiri, mengambil tindakan, dan berprestasi. Salah satu faktor yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa juga memiliki sikap *self confidence*. Materi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu materi FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) pada kelas V. Materi ini merupakan bagian integral dari kurikulum matematika dan memiliki aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self confidence* dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan FPB dan KPK.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan mengenai kemampuan pemecahan masalah merupakan hal penting terhadap pembelajaran matematika, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga dapat dilihat, bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan *self confidence* memiliki keterkaitan yang signifikan.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survey. Populasi penelitian terdiri dari 52 siswa yang terdaftar di salah satu sekolah kecamatan Harjamukti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan *Teknik purposive sample*. Perangkat instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen bentuk tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran matematika. Sedangkan, instrumen nontes digunakan untuk mengukur sikap *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya materi KPK dan FPB.

Instrumen tes untuk pemecahan masalah berupa soal matematika. Untuk menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, soal tes berbentuk uraian. Penggunaan instrumen *self confidence* matematika berisi 20 butir pernyataan yang dilengkapi dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan jawaban memiliki skor antara 1 hingga 4. Kuesioner diolah dengan menggunakan skala Likert sebagai alat ukur untuk analisis hasil perhitungan. Peneliti menggunakan bentuk skor lima *point* dengan model skala Likert.

Hasil pengukuran kemudian diolah dengan metode statistik deskriptif dan dilakukan analisis terhadap masing-masing parameter secara keseluruhan. Adapun kriteria pengukuran skala Likert disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pengukuran skala Likert

Kriteria	Point
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

RESULT AND DISCUSSION

Pada dasarnya, menguasai kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan matematis yang penting dan perlu dikuasai oleh siswa. Hal ini dinyatakan oleh beberapa kebenaran yang relevan, yaitu menurut (Syaiful, 2012) dalam jurnalnya ia mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah melibatkan metode, prosedur, dan strategi merupakan inti dan aspek sentral dalam struktur kurikulum matematika.

Untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah matematika, maka dilakukan pengujian Correlation Pearson dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 2. Hasil uji korelasi

		Kemampuan pemecahan masalah	Self confidence
Pemecahan masalah	Pearson Correlation	1	.105
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	52	52
Self confidence	Pearson Correlation	.105	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	52	52

Dari tabel 2, diterima hasil korelasi antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self confidence* siswa adalah 0,105 dan nilai signifikan (sig) sebesar 0,632. Korelasi yang diperoleh adalah 0,105 yang tingkat korelasi tergolong kuat. Nilai signifikansi hasil kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh sejumlah $0,105 > \alpha$ (untuk $\alpha = 0,05$) berarti menerima H_0 , yang berarti data terdistribusi normal. Selanjutnya nilai signifikansi *self confidence* siswa diperoleh sebesar $0,632 > \alpha$ maka terima H_0 , yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Maka, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self confidence* siswa.

Hal ini sejalan dengan artikel jurnal yang berjudul “Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa” menyatakan bahwa *self confidence* yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah menjadi rendah juga. *Self confidence* merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang berkaitan dengan rasa percaya diri, sehingga dapat menghasilkan pemikiran positif dalam menyelesaikan berbagai situasi (Vandini, 2016).

Seluruh 52 sampel digunakan yang berarti *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah memiliki keterkaitan yang kuat. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa dan kinerja mereka dalam pemecahan masalah matematika. Secara khusus, siswa yang memiliki tingkat *self-confidence* yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Yulinawati & Nuraeni, 2021). Analisis statistik menegaskan hubungan ini dengan tingkat signifikansi yang dapat diandalkan.

Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self confidence* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self confidence* siswa, maka kemampuan pemecahan masalah matematika juga cenderung lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *self confidence* dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian lain juga menemukan bahwa terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self confidence* siswa, dimana semakin tinggi tingkat *self*

confidence, maka kemampuan pemecahan masalah matematis juga cenderung lebih baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *self confidence* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, yang menunjukkan bahwa *self confidence* dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi matematis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *self confidence* dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sehingga perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam konteks pembelajaran matematika. Hal ini juga menyoroti aspek psikologi (Ituga & Alman, 2023). Siswa yang yakin pada kemampuan diri mereka lebih mungkin menghadapi tantangan matematika dengan sikap positif dan percaya diri (Hasibuan et al., 2023). Ini dapat meningkatkan keberanian mereka untuk mengambil risiko dan mencoba pendekatan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Tingginya tingkat *self confidence* juga dapat berkontribusi pada motivasi belajar siswa (Rohmah et al., 2023). Siswa yang percaya pada kemampuan diri cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan matematikanya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan akademis.

Temuan ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran di kelas matematika. Guru dapat memperhatikan dan memfasilitasi pengembangan *self confidence* siswa melalui metode pengajaran yang mendukung eksplorasi, pemberian umpan balik positif, dan penekanan pada proses pemecahan masalah. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan matematika tidak hanya mengenai pemahaman konsep-konsep matematika tetapi juga melibatkan aspek psikologis siswa. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup aspek psikologis siswa perlu diperhatikan dalam perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang peran penting *self confidence* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, memberikan landasan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di bidang ini.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-confidence* siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatasi dan memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, peningkatan *self-confidence* siswa dapat dianggap sebagai faktor kritis dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pengembangan strategi pembelajaran yang fokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan matematika. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran aspek psikologis, seperti *self-confidence*, dalam konteks pembelajaran matematika. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Amelina, D. (2023). Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Matematika Pada Masa Pasca Pandemi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 572–579. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.718>
- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas IX Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 328–335.
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

- Matematis. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(3), 447–458. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.517>
- Fadilah, N. S., & Hakim, D. L. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Fungsi dengan Tahapan Polya. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 7, 64–73.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hasibuan, K. N., Ilma, F., & Novidayanti. (2023). Analisis Persepektif Guru dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa pada Pembelajaran Matematika SD. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(4), 429–435. <https://doi.org/10.31764>
- Hidayat, N., Tanod, M. J., & Prayogi, F. (2022). Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4910–4918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2688>
- Ituga, A. S., & Alman, A. (2023). Self- Efficacy, Self- Regulation, dan Self-Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1499–1509. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6350>
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Nainggolan, H. C., Sihombing, B., & Pangaribuan, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Materi Bentuk Aljabar Kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Pematang Siantar. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.444>
- Polya, G. (1978). How to solve it: a new aspect of mathematical method second edition. In *The Mathematical Gazette* (Vol. 30, p. 181). <http://www.jstor.org/stable/3609122?origin=crossref>
- Rohmah, M., Rahmadani, R., Ismail, K., Rifa'i, N., & Damayanti, M. (2023). Analisis High Order Thinking Skill Berdasarkan Self Confidence dan Self Efficacy (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Nurul Huda). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi* *jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 107–123. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id>
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275–290. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1261>
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai a Whole Person. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 2507(February), 1–9.
- Simbolon, J., Nasution, H., & Simanjorang, M. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk

- Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Self-Confidence. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2498–2514. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1486>
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jjpm.v11i1.9638>
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.605>
- Syaiful. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Syaiful. *Jurnal Edumatica*, 02(April), 36–44.
- Ulfa, N. C. A., & Sundayana, R. (2022). Kemampuan representasi matematis siswa pada materi bilangan berdasarkan self-confidence. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 193–200. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i2.2231>
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press, Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 782–791. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2583>
- Yuliantri, E., & Sahono, B. (2021). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.4852>
- Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Statistika di Desa Talagasari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan*.